

PENDIDIKAN MA'HAD ALY: MENYOAL TRADISI KEILMUAN PESANTREN

Fuaduddin TM

Abstract

Islamic school has a special education system and culture tradition. Today such system and tradition is faced to the challenging and the changing of the era. Pesantren education since the beginning is a tafaqquh fiddin institution in order to make the cadre of the ustadz, which is estimated, happened to the crisis in reproducing the ustadz. Such worry in the next is responded by the leader of Islamic school by establishing of Ma'had Aly. But, in its development, Ma'had Aly faced to some problems and building of since tradition. This article tries to place such Ma'had Aly.

Keywords: *Ma'had Aly, science tradition, the institution of Ma'had Aly.*

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang hingga sekarang tetap *survive* dan berkembang dengan jumlah peserta didik/santri yang selalu meningkat. Pesantren merupakan kekayaan nusantara yang di masa lampau menjadi lembaga pendidikan utama bagi bangsa Indonesia, disamping lembaga pendidikan sekuler yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Melalui sistem pendidikan pesantren, tradisi intelektual keagamaan "*tafaqquh fiddin*"

Drs. H. Fuaduddin TM, M.Ed, APU
adalah Peneliti Utama pada Puslitbang
Pendidikan Agama dan Keagamaan -
Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

yang berbasis kepada khazanah intelektual klasik (kitab kuning) tetap terjaga dengan kelebihan dan kekurangannya.¹

Melalui sistem pendidikan yang dibangun dalam perpaduan tradisi intelektual Islam klasik dan budaya Nusantara, pesantren telah melahirkan para pejuang kemerdekaan, tokoh nasional, ulama/kiyai besar panutan umat bukan saja bidang dakwah agama dan tapi juga bidang sosial lainnya. Pesantren dengan tradisi dan lingkungan budayanya yang menekankan nilai-nilai kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaannya mampu memainkan peran-peran strategisnya berupa; transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama serta peran-peran sosial lainnya.²

Dengan kesadaran tradisionalitasnya, pesantren dalam perkembangan awalnya mengembangkan epistemologi pendidikan berbasis kitab kuning (*at-turats*) yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang senantiasa menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian dan kesederhanaan, dinilai akan mampu menghadapi globalisasi, tantangan terbesar dunia pesantren.

Bagaimana perkembangan sistem pendidikan dan tradisi kultural yang ada, pada saat dihadapkan dengan tantangan yang ada baik sosial, kultural maupun sistem pendidikan sampai perlunya pendirian Ma'had Aly?

II. DIVERSIFIKASI ORIENTASI PENDIDIKAN PESANTREN

Realita menunjukkan pada saat pesantren dihadapkan dengan modernitas dan sistem pendidikan di luarnya, dunia pesantren -- dengan mendasarkan pada kaidah "*al-muhafadzotu alal qadimish shalih*

¹Lihat: Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES; Karel A. Steenbrink. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES. Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS; Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Data tahun 2006-2007 tercatat sebanyak 17.506 pesantren terdiri dari 5.708 pesantren salafiyah (32,6 %), 4.281 pesantren ash'ariyah/khalafiyah (24,5 %) dan sisanya 7.517 pesantren kombinasi (42,9 %). Jumlah santri mencapai 3.289.141 orang terdiri dari 42,2 % khusus mengaji dan 57,8 % mengaji dan sekolah. Lihat: Booklet Statistik Pendidikan Agama & Keagamaan Tahun 2006-2007, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI)

²Azyumardi Azra. *Op. Cit.*, h. 105

wal akhdu bil jadidil ashlah"-- ternyata terbelah antara pesantren yang tidak menerima sistem pendidikan sekolah dan madrasah, pesantren yang menerima, dan pesantren yang menerima sebagian dan menolak sebagian.³

Pertama, pesantren yang tetap mempertahankan tradisi intelektual dan sistem pendidikannya berbasis kitab-kitab khazanah klasik (*aturats*) dan menggunakan metode sorogan dan bandongan jumlahnya semakin berkurang. Tidak mudah mencari pesantren yang semata-mata berkhidmat *tafaqquh fiddin*, mendalami ilmu agama seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits maupun ilmu-ilmu alat. Pesantren model ini lebih dikenal sebagai pesantren salafiyah murni. Kedua, pesantren yang menerima sistem pendidikan umum, menunjukkan pendidikan umum/sekolah dan madrasah lebih dominan dari tradisi pesantrennya sendiri, dan pesantren lebih berfungsi sebagai asrama (*boarding*) sementara kegiatan keilmuan dan pembelajarannya tidak lagi berbasis tradisi intelektual dan keilmuan pesantren.

Survey Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2005 menunjukkan, sebagaimana terlihat dalam tabel 01, bahwa pengajian kitab kuning bukan lagi tujuan utama belajar di pesantren, hanya 21,6 % santri yang menginginkan belajar mendalami ilmu Agama (*tafaqquh fiddin*), sebagian besar 71,6 % menginginkan belajar ilmu agama, umum, keterampilan dan mandiri.

Tabel 01:

Latar belakang dan harapan santri belajar di pesantren

Alternatif jawaban	Jumlah	%
a. Tafaqquh fiddin	313	21,6
b. Belajar agama dan umum	40	2,8
c. Agama, umum dan keterampilan	45	3,1
d. Agama, umum, keterampilan dan mandiri	1035	71,6
e. Tidak mengisi	13	1,0
Jumlah	1446	100

³Marzuki Wahid. 2005. "Ma'had Aly: Nestafa Tradisionalime dan Tradisi Akademik Yang Hilang." dalam *Jurnal Istiqra*, Vol. 04, No. 01, hh. 89-112.

Ketiga, pesantren yang menerima sistem pendidikan luar dengan berbagai penyesuaian dan pada saat yang sama kegiatan pesantren masih tetap dipertahankan. Jumlah pesantren seperti ini semakin meningkat dan cenderung semakin lama pendidikan *tafaqub fiddin* menjadi tidak berkembang. Pada saat pesantren mengadopsi sistem “pendidikan modern” dan mulai meninggalkan tradisi intelektualnya, secara perlahan pesantren mulai tidak mampu lagi berperan sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu Islam (*tafaqub fiddin*), untuk menghasilkan ulama. Kurikulum yang diperlakukan bagi santri yang belajar di madrasah dan sekolah di lingkungan pesantren, menjadikan tradisi *tafaqub fiddin* mulai tergeser. Semakin besar bobot kurikulum mata pelajaran umum, semakin mengurangi tradisi mengaji kitab. Bisa jadi mengaji kitab menjadi kegiatan ekstra kurikuler atau tambahan dan selingan. Table 02 menunjukkan bahwa pandangan santri tentang sistem pendidikan ideal yang diinginkan adalah pendidikan modern di pesantren.

Tabel 02:
Pandangan santri tentang sistem pendidikan ideal

Alternatif jawaban	Jumlah	%
a. Pendidikan salafi	279	19,3
b. Pendidikan modern di pesantren	664	45,9
c. Pesantren modern	274	18,9
d. Pendidikan modern	201	13,9
e. Tidak mengisi	28	1,9
Jumlah	1446	100

Berdasarkan motivasi dan harapan tersebut maka sistem pendidikan yang dianggap ideal adalah sistem pendidikan yang mengandung unsur pendidikan modern dan kepesantrenan. Jawaban responden menunjukkan kecenderungan keterbukaan menerima sistem modern dalam artian pendidikan yang berorientasi modernitas dan berbasis iptek tapi tetap mempertahankan kultur pesantren. Sementara responden yang menjawab atau memilih pendidikan salafi dalam artian belajar agama semata, ternyata jumlahnya cukup kecil. Karenanya terlihat banyak pesantren sudah menyelenggarakan pendidikan modern namun tetap mempertahankan lingkungan kultural salafinya.

Kesulitan menemukan pesantren yang benar-benar berhidmat *tafazzuh fiddin* disebabkan sebagian besar sudah menyelenggarakan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah, bahkan perguruan tinggi.

Gagasan dan ide sistem pendidikan Ma'had Aly menjadi sangat strategis dan sekaligus menjadi tantangan, apakah pesantren mampu membangun kembali tradisi intelektualnya yang pernah dimilikinya. Karena Ma'had Aly menjadi lembaga pendidikan yang penting untuk meningkatkan kajian khazanah intelektual klasik (*at-turast*) maka Ma'had Aly dituntut untuk mampu adaptif dan responsif terhadap perubahan dan tuntutan masyarakat yang dilayani. Karena masyarakat yang dilayani mengalami perubahan yang cepat, maka sistem pendidikan Ma'had Aly pun sebagai pendidikan calon-calon kiyai/ulama atau pemimpin umat harus antisipatif dan *compatibel* dengan perubahan yang ada.

Data Departemen Agama tahun 2006-2007 memperlihatkan jumlah pesantren sebanyak 17.506 pesantren, 7,517 pesantren (42,9 %) kombinasi, 4.281 pesantren (24,5 %) ash'ariyah/khalafiyah (24,5 %), dan sisanya 5.708 pesantren Salafiyah (32,6 %). Dari jumlah tersebut hanya sekitar 20 pesantren yang menyelenggarakan Ma'had Aly dengan berbagai keragaman orientasi pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan pesantren induknya. Dari sekitar 20 Ma'had Aly yang ada atau yang pernah ada, Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Situbondo yang telah memperoleh pengakuan Departemen Agama.

III. Pelembagaan Ma'had Aly

Departemen Agama terlihat memiliki komitmen kuat untuk menata keberadaan Ma'had Aly, memberikan otonomi kepada pesantren untuk mengembangkan Ma'had Aly sesuai dengan visi, misi dan program masing-masing. Dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 55 Tahun 2007 keberadaan Ma'had Aly memiliki legal formal yang kuat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Ditjen Pendis telah merumuskan gagasan kebijakan yang dituangkan dalam dokumen draft KMA dan draft Pedoman Penyelenggaraan dan Standar Kurikulum Ma'had Aly antara lain:

1. Visi dan orientasi keluaran Ma'had Aly yang mengacu pada kompetensi keulamaan "*faqihu li zamanibi*", dan menempatkan Ma'had Aly sebagai *center of excellence* pesantren;
2. Mempertahankan keragaman; kelembagaan, tradisi intelektual dan budaya pesantren yang ditunjang dengan pembaharuan kurikulum,

pendekatan dan metodologi pengajaran berdasarkan prinsip akademik modern dan visioner;

3. Perlunya sistem pengelolaan Ma'had Aly berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan "modern" dengan pimpinan pesantren, dewan guru, dan masyarakat;
4. Perlunya pengakuan terhadap keluaran Ma'had Aly setara dengan jenjang pendidikan tinggi agama.

Permasalahannya, bagaimana pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan formal yang memerlukan standarisasi dan peraturan lainnya. Bagaimana dengan sistem pendidikan pesantren yang memiliki tradisi intelektual (*tafaqquh fiddin*), yang telah berlangsung lama. Program pembelajaran dan sistem pengajaran Ma'had Aly akan mengacu kepada visi dan misi Ma'had Aly dalam konteks kekinian. Bagaimana menghadirkan dan membaca teks-teks klasik (kitab kuning) agar tetap relevan dan *compatibel* dengan persoalan-persoalan yang dihadapi umat dan bangsa. Untuk menjadikan teks-teks klasik tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan modernitas, diperlukan proses pembelajaran dengan metode kritik (mengkaji). Namun dapatkah model pembelajaran sampai kepada kritik terhadap teks-teks yang ada?

Kajian analitis-kritis terhadap teks-teks kitab kuning nyaris tidak ditemukan. Kitab-kitab kuning yang umumnya kitab fiqh (hukum Islam) diyakini sebagai kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan. Karenanya pertanyaan mengapa pengarang berpendapat demikian? Bagaimana paradigmanya? Apa metodologinya? Dalam konteks sosial seperti apa teks tersebut dihadirkan? Adakah pengaruh kultur tertentu terhadap kelahiran teks? dan seterusnya, bukanlah hal penting dan harus dijauhkan, bahkan mempertanyakannya dianggap *tasykik* (meragukan). Bagaimana Ma'had Aly dapat mengembangkan kurikulum yang kritis dan *menzamani* dalam lingkungan tradisi keilmuan pesantren yang demikian? Padahal untuk mempersiapkan calon ulama yang *faqihu li zamanibi* seyogyanya kurikulum pendidikan Ma'had Aly terbuka untuk kajian-kajian kritis yang memungkinkan dilakukan penafsiran ulang terhadap teks agar relevan dengan perkembangan umat yang dilayani. Keberhasilan pesantren dalam mengembangkan tradisi keilmuannya akan mempengaruhi keberhasilan Ma'had Aly, karena Ma'had Aly adalah bagian dari sistem pendidikan pesantren.

Ma'had Aly adalah lembaga pendidikan ulama tingkat tinggi dengan visi menjadi pusat studi Islam dan pendidikan ulama terdepan

di Indonesia (KMA 234 Pasal 1-4). Ma'had Aly adalah lembaga pendidikan tinggi berbasis tradisi pesantren dalam rangka menemukan kembali tradisi intelektual pesantren yang berbasis khazanah kitab-kitab klasik (*at-turats*).⁵ Ma'had Aly disebut juga *qismu takhassus diny* dan diakui sebagian lulusannya setara lulusan PTAI.

IV. REKONSTRUKSI TRADISI TAFALQUH FID-DIN

Gagasan awal perlunya Ma'had Aly karena keprihatinan semakin langkanya “ulama besar” dan semakin mudarnya tradisi intelektual pesantren. Untuk itu perlu membangun kembali tradisi intelektual *tafaqquh fiddin* berbasis kitab kuning untuk mempersiapkan calon ulama *li zamanihi*. Ternyata gagasan tersebut berkembang dengan keragaman visi, misi dan orientasi pendidikannya sesuai dengan latartbelakang sosial, kultural masyarakatnya. Sebagian tetap konsisten dengan gagasan awal seperti; Ma'had Aly Salafiyah Syafiyah Situbondo, Krapyak, dan Al Hikamus Salafiyah. Sebagian pesantren belum membuka Ma'had Aly lebih disebabkan merasa belum mampu karena keterbatasan tenaga pengajar dan persyaratan lainnya. Sebagian pesantren lebih memilih Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan melihat Ma'had Aly sebagai jalur formalisasi pendidikan pesantren (seperti pesantren Nurul Mursyidah) dan terakhir yang belum menerima dengan alasan takut mengurangi semangat *tafaqquh fiddin*, sebuah gambaran bagaimana sebuah pesantren memproteksi dirinya dari kemungkinan terkontaminasi oleh kultur birokratik.

Pesantren umumnya menempatkan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren yang diharapkan akan mengembangkan tradisi intelektual pesantren “*tafaqquh fiddin*” berbasis kitab kuning yang sekarang dirasakan sangat menurun, sehingga sulit menghasilkan ulama yang mumpuni. Melalui Ma'had Aly diharapkan akan melahirkan calon-calon ulama yang sesuai dengan tuntutan zaman (*ulama li zamanihi*). Hal tersebut terlihat dari visi Ma'had Aly yang dirumuskan sebagai hasil yang diharapkan (*desire future state*). Secara umum *the future state* Ma'had Aly terfokus pada menghasilkan calon-calon ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama berbasis kitab kuning khususnya fiqh dan ushul fiqh dengan berbagai varian program pendukungnya.

Tabel 03:
Visi Ma'had Aly sebagai *the desire future state*

No	Ma'had Aly	Visi
1	Salafiyah Syafi'iyah, Situbondo	Melahirkan calon ulama/ <i>fuqaha</i> yang sekarang semakin langka
2	Nurul Jadid, Paiton	Mempersiapkan calon ulama, muballig yang menguasai metode Dakwah dan karakter masyarakat (<i>community development</i>).
3	Sidogiri	Sebagai <i>qismu takhassus diny</i> untuk mempersiapkan calon-calon ulama Fiqh atau <i>Fuqaha</i> melalui <i>ba'tsul masail</i>
4	Krapyak, DI Yogyakarta	Mempersiapkan calon-calon ulama dengan penguasaan Ilmu Syariah/Fiqh ditunjang dengan Tahfidz Al Quran
5	Wahid Hasyim, DI Yogyakarta	Menghasilkan ahli Tafsir & Hukum Islam/Fiqh
6	Futuhiyyah, Mranggen	Menghailkan calon ulama Fiqh/ <i>Fuqaha</i>
7	Al Itqon, Semarang	Ilmu-ilmu Keislaman, belum menentukan spesifikasinya karena masih tahap penyiapan
8	Miftahul Huda, Tasikmalaya	Menciptakan ulama <i>warasatul anbiya</i> yg berperan sebagai <i>muallim, muaddib, murabby</i> dan <i>mujahid</i>
9	Al Hikamus Salafiyah, Babakan Ciwaringin	Pusat stusi dan kaderisasi ulama seperti turunan Salafiyah Syafiiyah, Situbondo.
10	Raudhatul Ulum, Pandeglang	Menghasilkan ulama dan ustadz yang menguasai kitab-kitab kuning tingkat tinggi, disamping tarekat dan ilmu hikmah.
11	Nurul Mursyidah	Mempersiapkan lulusan yang dapat membaca kitab kuning tapi juga dapat melanjutkan ke PTAI

Kondisi dan perkembangan di 11 pesantren yang ada, menunjukkan sebagai hasil dari perkembangan apa yang sudah dicapai (*the present state*) yang berupaya untuk ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan visi yang diperjuangkan. Kesenjangan tersebut yang menjadi kajian Needs Assesment terlihat seperti dalam tabel 04.

Tabel 04 :
Perkembangan yang ada dan visi dan misi Mahad Aly

No.	Kondisi Sekarang	Hasil yang diharapkan
1	Semakin berkurang santri yang tujuan utamanya belajar kitab kuning (<i>tafaqquh fiddin</i>).	Menjadikan kitab kuning sebagai basis pengembangan <i>tafaqquh fiddin</i> (secara intelektual dan kultural).
2	Banyak santri yang menguasai kitab kuning tapi tidak memperoleh penghargaan <i>Imu'adalah</i> karena dianggap sebagai pendidikan nonformal	<i>Tafaqquh fiddin</i> dengan penghargaan atau <i>mu'adalah</i> sesuai dengan kompetensinya (S1 atau S2)
3	Pemahaman kitab kuning sering difahami sebagai doktrin dan ilmu ushul Fqh belum dimanfaatkan dalam memahami realita.	Kajian teks klasik menggunakan kajian kritis dengan menggunakan pendekatan tekstual, kontekstual dan <i>naqdiyah</i> .
4	Semakin langkanya ulama yang mewarisi tradisi keilmuan salaf (<i>lizamanihi</i>). Sebaliknya banyak cendekiawan muslim kurang menguasai khazanah intelektual klasik.	Terpenuhinya atau semakin banyaknya ulama yang menguasai ilmu agama <i>tafaqquh fiddin</i> tapi juga menguasai ilmu bantu yang diperlukan.
5	Pesantren lebih banyak berfungsi sebagai <i>boarding</i> dengan lingkungan salafiyah, tetapi tradisi keilmuannya tidak lagi <i>tafaqquh fiddin</i> .	Pesantren sebagai pusat kajian <i>tafaqquh fiddin</i> dan mendidik calon ulama. Disamping mereka yang belajar madrasah / sekolah umum di pesantren.
6	Hilangnya tradisi intelektual pesantren yang berbasis kitab kuning (<i>at-turats</i>), bergeser kepada tradisi intelektual Barat (sekuler).	Menemukan kembali atau terbangunnya kembali tradisi intelektual berbasis kitab kuning, dengan ditunjang ilmu-ilmu lain.
7	Pesantren umumnya sudah mengembangkan manajemen modern khususnya yang mengelola pendidikan formal.	Pesantren (ma'had Aly) yang awalnya pendidikan nonformal seyogyanya dikelola secara profesional.
8	Pemahaman kitab dan sumber ilmu agama secara baku terstruktur dan cenderung doktriner. Sementara Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir dst. belum sepenuhnya dikembangkan untuk memahami realita.	Mengembangkan basis epistemologi dengan melakukan; revitalisasi fiqh dan ushul fiqh, diversifikasi teks dan perluasan <i>takwil</i> .

9	Pesantren sudah membuka diri sebagai tamatan luar pesantren PTAI dan PTU, namun masih belum sepenuhnya dapat mengembangkan basis akademik <i>tafaqquh fiddin</i> .	Membuka diri dengan alumni perguruan tinggi agama dan umum, dalam dan luar negeri. <i>Al-Muhadirun, Al-Mudarrisun</i> dan <i>Al-Musyrifun</i> .
10	Dikotomi antara sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan tinggi agama Islam	Disinergikan dan saling menunjang seperti yang dilakukan oleh sejumlah Ma'had Aly.
11	Kurikulum pesantren selama ini didasarkan pada level kitab dan diserahkan sepenuhnya pada santri	Dirumuskan berdasarkan isi, misi dan kompetensi keluaran pesantren/ ma'had Aly.

Untuk mencapai visi tersebut, berbagai upaya yang dilakukan pimpinan pesantren/Ma'had Aly seyogyanya diarahkan pada :

- a) Mengembangkan tradisi akademik pesantren yang mulai pudar melalui sebuah epistemologi berbasis kitab kuning. Pesantren dalam perkembangan terakhir telah bergeser ke arah epistemologi sekuler (Barat) setelah mengadopsi sistem pendidikan sekuler. Keberhasilan pesantren maupun Ma'had Aly sangat ditentukan oleh kemampuannya mengembalikan tradisi akademik dan bangunan intelektual berbasis khazanah intelektual ulama salaf. Banyak penelitian menunjukkan upaya ini belum terlihat secara signifikan.
- b) Orientasikan pendidikan Ma'had Aly untuk menghasilkan calon ulama salaf, berfikir tekstual, kontekstual dan kritis. Di Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Situbondo dikembangkan basis epistemologi bagi calon ulama melalui pendekatan: revitalisasi fiqh dan ushul fiqh, diversifikasi teks dan perluasan takwil.
- c) Membuka diri dalam rekrutmen tenaga guru serta jaringan antar pesantren dan perguruan tinggi agama. Dalam pengembangan visi, misi dan kurikulum, pimpinan pesantren membuka diri, mengundang para ulama dan cendekiawan muslim .
- d) Ma'had Aly dikembangkan dengan kelembagaan yang diatur berdasarkan legal formal dan dikelola lebih profesional. Ada *dewan masyayikh, mudir* yang dilengkapi dengan biro dan bagian yang memungkinkan Ma'had Aly menjadi lembaga "pendidikan formal" dan tamatannya memperoleh penghargaan atau *mu'adalah*. Upaya formalisasi Ma'had Aly dapat dilakukan sepanjang tidak mengurangi visi dan misi Ma'had Aly untuk membangun kembali (*rekonstruksi*) tradisi keilmuan *tafaqquh fiddin* untuk menghasilkan calon-calon ulama.

- e) Di beberapa pesantren berkembang secara sinergi antara PTAI dengan Ma'had Aly. Mahasiswa yang belajar di PTAI dapat memperdalam penguasaan ilmu-ilmu agama melalui Ma'had Aly untuk memperoleh Sarjana atau Master Hukum Islam. Sebaliknya mahasiswa Ma'had Aly dapat belajar bidang disiplin sosiologi, antropologi, metodologi riset, bahasa Inggris, dsb. di PTAI.

Sejumlah pesantren dan Ma'had Aly sudah mengembangkan kurikulum secara rinci kedalam: mata kuliah *Asasiyah* (pokok), mata kuliah *Musaidah* (pendukung) dan mata kuliah *Idhafiyah* (penunjang) lengkap dengan bobot SKS nya. Sementara beberapa pesantren dan Ma'had Aly lebih sederhana bahkan hanya dalam bentuk kajian-kajian *qismus takhassus diny* melalui *ba'tsul masail*.

Evaluasi terhadap sistem pendidikan Ma'had Aly, nampaknya masih terlalu dini. Karena perkembangan tradisi intelektual dan bangunan keilmuan pesantren sendiri masih belum berkembang. Namun khusus Ma'had Aly Salafiyah Syafiyah telah melakukan evaluasi terhadap kurikulum, pendekatan dan kebebasan berfikir yang bertumpu pada revitalisasi fiqh dan ushul fiqh, diversifikasi teks dan perluasan takwil. Disinilah peran pimpinan pesantren dan Ma'had Aly masih tetap memegang otoritas keilmuan dan sekaligus penjaga gawang bagaimana sebaiknya membangun kembali tradisi akademik dan bangunan keilmuan pesantren yang diharapkan menghasilkan calon ulama.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sistem pendidikan pesantren merupakan bagian dari sistem sosial dimana pesantren berada. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat memaksa pesantren harus adaptif dan responsif terhadap perubahan tersebut. Lahirnya pendidikan Ma'had Aly merupakan respon dunia pesantren terhadap tuntutan sistem di luarnya agar pesantren tetap eksis dan mampu melakukan peran-peran strategis di bidang dakwah dan pelayanan agama maupun peran sosial lainnya. Karena masyarakat yang dilayani mengalami perubahan yang cepat, maka sistem pendidikan Ma'had Aly pun sebagai pendidikan calon-calon kiyai/ulama atau pemimpin umat harus antisipatif dan *compatibel* dengan perubahan yang ada

2. Keprihatinan semakin langkanya ulama yang mumpuni (*ulama li zamanah*) terkait dengan semakin pudarnya tradisi intelektual dan bangunan keilmuan pesantren yang berbasis kitab kuning. Karenanya membangun Ma'had Aly yang akan menghasilkan calon-calon ulama pada dasarnya membangun kembali tradisi intelektual dan bangunan ilmu pesantren yang berbasis kitab kuning. Untuk itu kurikulum Ma'had Aly diorientasikan pada pengembangan epistemologi berbasis kitab kuning.
3. Pelembagaan Ma'had Aly merupakan proses perubahan (*transformasi*) dari sistem pendidikan nonformal menjadi formal, tentunya memerlukan waktu dan upaya serius dengan dukungan masyarakat pesantren. Karenanya dapat dipahami adanya keragaman kurikulum, mulai yang paling sederhana berupa kajian-kajian terbatas sampai kepada kurikulum yang lebih rinci sebagaimana umumnya kurikulum pendidikan formal.
4. Secara garis besarnya kurikulum Ma'had Aly lebih banyak diarahkan pada keahlian bidang *fiqh (qism fiqh)* baik yang ada di mata kuliah pokok, mata kuliah pendukung maupun mata kuliah pelengkap. Sebaran dan bobot mata kuliah mencerminkan visi dan misi Ma'had Aly dalam membangun kembali tradisi *tafaqquh fiddin* untuk menghasilkan calon ulama.
5. Dalam penyusunan kurikulum melibatkan para ulama/kiyai (dewan Kiyai), *dewan masyayikh*, serta para cendekiawan muslim bahkan sampai kepada persetujuan ulama diluar negeri. Sejauhmana keberhasilan penerapannya masih memerlukan waktu, karena membangun tradisi akademik memerlukan proses panjang bukan terkait dengan sistem di luar pesantren, terlebih lagi dengan budaya masyarakat pesantren sendiri.

B. Rekomendasi

1. Keberhasilan pesantren atau Ma'had Aly melakukan needs assesment dalam mengembangkan kurikulumnya sangat ditentukan oleh masyarakat pesantren sendiri yang memerlukan pendidikan Ma'had Aly. *Dewan masyayikh* atau Dewan Kiyai sebagai representasi dari otoritas akademik pesantren sebaiknya yang merumuskan kurikulum dan sekaligus melakukan evaluasi dan pengembangannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada.

2. Dosen atau ustadz yang mengajar sebaiknya ditentukan oleh *dewan masyayikh* atau Dewan Kiyai melalui proses seleksi di ruang kelas sehingga Ma'had Aly diajar oleh para dosen yang memiliki kompetensi. Karenanya lembaga Ma'had Aly sebaiknya dikembangkan secara terbatas atas dukungan dan jaringan pesantren pendukungnya. Munculnya sejumlah Ma'had Aly dengan potensi tenaga pengajar/ustadz dan khaznah kitab *at-turats* yang terbatas menjadikan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan dapat menurunkan kualitas dan citra Ma'had Aly
3. Mengingat keragaman pesantren berdasarkan latar belakang historis, kultural maupun potensi yang dimiliki, maka sebaiknya Ma'had Aly diberikan otonomi akademik dengan rambu-rambu regulasi seperti kurikulum standar serta berbagai regulasi yang menjamin kualitas Ma'had Aly.
4. Sebaiknya Ma'had Aly diberikan status kelembagaan/program serta penghargaan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai Ma'had Aly. Untuk itu secara berkala perlu dilakukan akreditasi, bila ma'had Aly mmengajukan permohonan pengakuan atau *mu'adalah*, termasuk di dalamnya kurikulum yang dikembangkan seperti yang dikenal dengan konsep “*recognition boundary*”

SUMBER BACAAN

- Azra, Azyumardi (1999): *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari (1982): *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Mastuhu (1994): *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS.
- Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Ditjen Pendis tahun 2006 -2007
- Steenbrink, Karel A (1986): *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta, LP3ES.
- Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: BP Karya Mandiri, 2006
- Wahid, Abdurahman (1985): “Pesantren sebagai Subkultur”, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta, LP3ES.
- Wahid, Marzuki (2005): “Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang,” dalam *Jurnal Istiqra*, Vol. 04 No. 01.